



Intelejensi Sosial Dalam Perspektif Quran

Taufik Nugroho¹, Ahmad Zain Sarnoto^{2*}, Siti Maria Ulfa³,

¹ Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, ^{2,3} Institut PTIQ Jakarta

*Email penulis koresponden: ahmadzain@ptiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kecenderungan masyarakat yang bersikap apatis, individualistis, dan kehilangan kepekaan sosialnya. Masyarakat terjebak pada sikap mementingkan keinginan pribadi dan tidak mempedulikan kepentingan orang lain sehingga lahir problem-problem kontemporer di tengah masyarakat dewasa ini. Setiap individu tidak seharusnya hanya mementingkan kemaslahatan untuk dirinya pribadi, sementara ia bersikap acuh tak acuh dengan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya. Penelitian ini akan mengkaji tentang term al-Qur'an yang berhubungan dengan intelegensi sosial. Dalam penelitian ini akan memaparkan kajian tafsir yang mencantumkan beberapa ayat al-Qur'an yang dianggap relevan dengan tema pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik. Adapun hasil penelitian ini akan mengungkap ayat-ayat dalam al-Qur'an yang relevan dan berhubungan dengan intelegensi sosial.

Kata kunci: Al-Qur'an, Intelegensi sosial, Perspektif

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of the tendency of people who have experienced apathy, individualism, and have lost their social sensitivity. Society is trapped in an attitude of prioritizing personal desires and disregarding the interests of others so that contemporary problems are born in today's society. Every individual should not only be concerned with the benefit of himself, while he mentions the problems that exist in his environment. This study will examine the terms of the Qur'an which are related to social intelligence. In this research, we will present a random interpretation of several verses of the Qur'an that are relevant to the theme of the discussion.

The method used in this research is literature study with a thematic interpretation approach. The results of this study will reveal verses in the al-Qur'an that are relevant and related to social intelligence.

Keywords: Al-Qur'an, Social Intelligence, Perspective

Pendahuluan

Intelejensi sosial adalah pencapaian kualitas manusia. Pencapaian ini berhubungan dengan kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan dalam menjalin hubungan sosial. Intelejensi sosial dapat digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih berguna dan juga bermanfaat pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Intelejensi sosial akan dapat memberi kejernihan dan ketajaman dalam melihat suatu masalah(Sarnoto & Moh Yusuf, 2018). Individu atau suatu kelompok yang mempunyai Intelejensi sosial akan melihat suatu masalah dengan obyektif sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik. Seseorang yang memiliki intelejensi sosial juga mempunyai kemampuan menilai suatu peristiwa secara adil dan terampil dalam mengatasi masalah, sehingga tidak beresiko ke arah perilaku negative(Sarnoto, 2011).

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan pendidikan,(Fatimah & Difla Nadjih, 2017; Hisyam dkk., 2019) khususnya intelejensi sosial. Berkali-kali Allah SWT menyebutkan perihal akal, orang yang berakal, serta penggunaan akal pikiran.(Faisal, 2016) Manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk menduduki tempat tertinggi di alam eksistensi, namun potensi yang ia miliki juga dapat membuatnya jatuh terjerumus ke dalam kedudukan terendah, dan bahkan lebih rendah dari kedudukan seekor binatang.(Rahmawati & Sarnoto, 2020) Adapun manusia yang menjadi bagian dari dua kedudukan tersebut, sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang dijalannya di dunia, dimana pembelajaran tersebut akan menciptakan suatu kecerdasan dalam dirinya.(Charisma, 1991)

Dalam Al-Qur'an juga banyak ayat yang memberikan isyarat sebagai term kecerdasan,(Sarnoto & Rahmawati, 2020) diantaranya adalah adanya akal. Akal berasal dari kata kerja *'aql* dalam bentuk *ta'qilūn* atau *ya'qilūn* merupakan kata bentukan

dari *ain*, *qaf*, dan *lam* yang memiliki arti dasar mencegah, menahan, mengikat. Dikatakan ‘mencegah atau menahan, karena fungsinya yang dapat mencegah perkataan dan perbuatan orang dari hal-hal yang tercela. Dalam pengertian ini, maka orang yang menggunakan ‘aqlnya, (ta’qilūn atau ya’qilūn), berarti orang-orang yang menahan perkataan dan perbuatannya untuk tidak terjerumus pada hal-hal tercela.(Zakariyya, 1998) Adapun secara terminologis, akal juga diartikan sebagai potensi yang dipersiapkan untuk menerima pengetahuan, dan bahkan pengetahuan diperoleh berdasarkan potensi tersebut disebut pula sebagai akal itu sendiri.(Al-Asfahany, 1971)

Menurut pendapat M. Quraish Shihab (Shihab, 2005) kata kerja ‘*aql* tidak sekedar bermakna kecerdasan yang sifatnya praktis, tetapi juga mengandung tiga dimensi arti lain yang lebih fundamental yaitu; Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, sebagaimana diisyaratkan pada surat al-Ankabut (29): 43, Dorongan moral, sebagaimana difirmankan pada surat al-An’Am (6): 151, 3) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta “hikmah” sebagaimana ungkapan pernyataan orang-orang kafir dalam surat al-Mulk (67): 10.

Kata ‘*aqala* sendiri merupakan bentuk kata kerja (fi’il) yang bermakna habasa, yaitu “mengikat” atau “menawan”. Orang yang memberdayakan akalnya disebut dengan ‘*âqil* atau orang yang mampu mengikat dan menahan hawa nafsunya.(Mandzur, 2003) Seluruh kata yang mengandung akar kata yang terdiri dari huruf ‘*ain*, *qaf*, *lam* dapat dimaknai dengan kemampuan mengendalikan sesuatu, baik dalam bentuk perkataan, pikiran, maupun perbuatan. Adapun konsep ta’*âqqul* memunculkan derivasi seperti ‘*aqala*-ya’*qilu* sebagai kata kerja, ‘*aql* sebagai daya berpikir, dan ‘*âqil* sebagai orang yang berpikir. Sementara ta’*âqqul* diartikan sebagai aktifitas berpikir.(Mandzur, 2003)

Pada masa pra-Islam penggunaan kata kerja *'aql* dipandang sebagai kecerdasan praktis yang ditujukan kepada seseorang dalam keadaan yang tidak menentu. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang oleh psikologi modern disebut kemampuan menyelesaikan masalah (problem solving). Orang yang ber-*'aql* ialah orang yang mampu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dan menemukan jalan keluar dalam keadaan apapun. Kecerdasan praktis semacam ini sangat dihormati dan disegani terutama sejak masyarakat pra-Islam menjalani kehidupannya yang aman di padang pasir. (Izutsu, 2002)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kategori kepustakaan (library research), pengumpulan data dan informasi dalam bentuk bahan yang ada dalam perpustakaan berupa arsip, dokumen, buku, jurnal dan materi lainnya. (Irawan, 2000) Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. (Sukmadinata, 2010)

Selain merujuk berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, pada pembahasan materi ini merujuk beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan materi tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik. Tafsir tematik atau juga lebih dikenal dengan tafsir maudu'i adalah pola penafsiran dengan cara memfokuskan pada satu topik yang berkaitan dengan masalah tertentu, kemudian mendefinisikan kata kunci dari permasalahan, selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan topik penelitian. (Alim, 2014)

Hasil dan Pembahasan

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang secara implisit mempunyai relevansi dengan intelegensi sosial. Diantaranya yaitu terdapat dalam QS. Ad-Dhuha (93): 6-11, sebagaimana firmanNya:

Artinya: Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim,(6) lalu Dia melindungimu?(7). dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk.(8). dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.(9). sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.(10). dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.(11) dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan. QS. Ad-Dhuha (93): 6-11

Intelegensi sosial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respons yang layak. Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi umat manusia. Sehingga pastinya beliau memiliki intelegensi sosial yang tinggi. Ada dua aspek dalam kecedasan sosial yaitu 1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan 2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Yusuf, 2014). Menurut M. Utsman Najati bahwa salah satu indikator dari intelegensi sosial adalah memiliki kesehatan jiwa. Pikiran adalah tindakan mental, sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa, sebagai kematangan emosional dan sosial. Artinya bahwa kesehatan jiwa tergantung pada kemampuan menerima tanggungjawab dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup secara apa adanya (Najati, 2004). Dalam ayat di atas terkandung gambaran yang memberikan isyarat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang mempunyai intelegensi sosial(Efendi, 2005).

Dalam tafsir Al-Maraghi (Al-Maraghi, 2010) disebutkan bahwa sebab turunnya surat ini berkenaan dengan terjadinya fatrah (masa tenggang) turunnya wahyu Ilahi kepada Rasulullah SAW. Beliau merasa sedih dan susah dengan kejadian ini, sehingga beliau sering pergi ke puncak gunung untuk menyendiri dan melepaskan kesedihan yang menyimpannya. Perasaan sedih sering menimpa beliau disebabkan takut akan murka Allah SWT atau karena Allah telah membenci beliau. Dengan datangnya surat ini membawa berita gembira bagi Rasulullah SAW, mendatangkan kesejukan dan ketenangan pada jiwa beliau.

Ayat diatas melarang Rasulullah SAW dalam dua hal yaitu menganiaya anak yatim dan menghardik peminta-minta. Sebab pada keduanya ada kesan yang mendalam di dalam mewujudkan rasa kasih sayang dan tolong-menolong pada masyarakat, yaitu mengasihi orang yang lemah dan membantu orang yang berhajat. Selanjutnya Allah memerintah kepada Rasulullah agar mensyukuri nikmat yang nampak jelas dan menyalurkannya pada proporsi yang sebenarnya serta memenuhi hak-haknya. Nabi Muhammad SAW hidup sebagai seorang yatim, sebab ayahnya telah meninggal saat beliau masih di dalam kandungan ibunya. Nabi dalam tanggungan kakeknya, Abdul Muthalib sampai wafat dan digantikan oleh pamannya Abu Thalib. Paman beliau sangat ramah dan sangat memperhatikan segala kebutuhan beliau. Rasulullah berada daam bimbingan dan asuhan pamannya sampai dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Setelah pamannya wafat. Orang-orang Quraisy berani melancarkan permusuhan kepada Rasul. Dan akhirnya beliau berhijrah. Nabi adalah seorang yatim yang diselamatkan dilindungi Allah sehingga beliau menjadi seorang yang jujur, amanah, tidak pernah khianat dan tidak pernah bohong serta bersih dan tidak mengotori dirinya dengan kejahilyahan. Karena seorang yatim bisa menjadikan akhlak

rusak dan tersesat dalam adat-istiadat yang bisa terbawa arus karena sedikitnya perhatian (Al-Maraghi, 2010).

Kemudian dalam ayat berikutnya Allah mendapati Rasulullah dalam keadaan bingung dan goncang. Melihat tingkah laku kaumnya, kekonyolan akidahnya dan keterbelakangan alam pikirannya, sehingga dapat dikuasai berbagai macam mitos yang merusak amal perbuatan mereka. Ikatan persaudaraan terputus karena gemar mengalirkan darah antar sesama dan berada dalam penindasan orang-orang yang menguasai mereka. Apa yang dilakukan oleh kaumnya menyimpang dari jalan lurus, mereka telah mengganti ajaran nenek moyang mereka Ibrahim. Tetapi Allah tidak meninggalkan beliau dalam keadaan bingung. Bahkan Allah menurunkan wahyu-wahyu-Nya yang menjelaskan jalan yang lurus dan jelas. Selanjutnya bahwa Allah mendapati Nabi dalam keadaan miskin, sebab orang tua beliau tidak meninggalkan warisan. Kemudian Allah menjadikan beliau kaya dengan laba perniagaan dan hadiah yang diterima dari Siti Khadijah. Jadi kesimpulannya bahwa Allah telah melindungi Rasul di kala yatim, dan memberi petunjuk dari kesesatan serta membuat menjadi kaya, itu semua adalah merupakan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. (Hamka, 1992)

Selanjutnya dalam ayat berikutnya Allah memerintahkan untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim dengan menindas dan menghina. Yaitu dengan mendidik dengan budi pekerti dan akhlak yang mulia supaya menjadi masyarakat yang bermanfaat dan tidak menjadi sampah masyarakat yang menularkan penyakit lingkungannya. Hal ini karena Rasulullah pernah merasakan pahitnya hidup dalam kesulitan sehingga dapat merasakan penderitaan orang lain. Dan juga kepada orang yang meminta belas kasihan (bisa juga meminta bimbingan) janganlah dihardik. Tetapi berilah sekedarnya atau tolaklah dengan cara yang halus dan baik.

Kemudian ayat terakhir memerintahkan untuk bermurah hati dalam memberikan harta kepada kaum fakir miskin dan berikan kelebihan-kelebihan nikmat-nikmat Allah kepada orang-orang yang membutuhkan. Banyak hadits yang meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW terkenal sebagai seorang yang paling banyak memberi kepada kaum fakir miskin, besar kasih sayangnya dan luas kebaikannya kepada mereka. Beliau sering menginfakkan semua miliknya, sehingga beliau sendiri hidup tidak memiliki apa-apa (Al-Maraghi, 2010).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab (Shihab, 2006a) memaknai nikmat sebagai ajaran agama dikuatkan pula oleh kata haddits yang pada dasarnya adalah bicarakanlah atau sampaikanlah secara lisan. Rangkaian ayat di atas menguatkan juga pendapat tersebut. Bahwa ada tiga keadaan Nabi Muhammad SAW (sebelum kenabian beliau) yang dihadapkan dengan tiga anugerah Allah dan ketiganya menuntut pelaksanaan tiga petunjuk yang tersebut dalam ayat-ayat terakhir surah ini, yaitu: 1) beliau tadinya yatim kemudian dianugerahi perlindungan (ayat 6) sehingga beliau dituntut untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak-anak yatim (ayat 9), 2) beliau tadinya dalam keadaan butuh, tidak berkecukupan kemudian memperoleh kecukupan dan rasa puas (ayat 8) sebagai tanda syukur, beliau diperintahkan untuk tidak menolak apalagi menghardik siapapun yang meminta atau bertanya (ayat 10), dan 3) beliau tadinya bingung dan tidak mengetahui arah yang benar kemudian beliau mendapatkan petunjuk-petunjuk agama (ayat 7), atas dasar anugerah ini beliau berkewajiban menyampaikan petunjuk-petunjuk agama tersebut kepada orang lain (ayat 11).

Selain ayat di atas sebagai isyarat intelejensi sosial, indikator lain seseorang yang memiliki intelejensi sosial adalah mempunyai kepedulian. Manusia dikatakan baik apabila mempunyai dua hal, yaitu baik secara sosial dan baik secara ritual. Allah SWT

menyebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah (2): 177 berikut ini:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Dalam tafsir al-Maraghi kata al-birru secara etimologi berarti memperbanyak kebaikan. Asal katanya yaitu al-barr (daratan), dan lawan katanya yaitu al-bahr (laut). Dalam terminologi syariat, al-birru adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai media untuk taqarrub kepada Allah, yaitu iman, amal sholeh dan akhlak mulia. Dalam tafsir jalalain, kata al-birru juga dapat dibaca al-barr dengan ba' baris di atas, yang bermakna orang yang berbakti. (Al-Maraghi, 2010)

Adapun tafsir dari ayat tersebut, Allah mendeskripsikan bahwa mengarahkan wajah ke kiblat dengan cara tertentu bukan termasuk kebajikan yang ditunjukkan agama. Karena, disyariatkannya menghadap kiblat tersebut bertujuan untuk mengingatkan orang yang sedang shalat bahwa dirinya dalam keadaan menghadap Tuhannya, berpaling dari selain Allah, agar dijadikan simbol persatuan umat yang memiliki tujuan satu. Dengan kata lain, Islam mengajarkan umatnya untuk terbiasa mengambil kesepakatan dalam semua urusan mereka, bersatu, dan melangkah secara bersama-sama mencapai cita-cita. Oleh karena itu, menghadap ke timur dan ke barat tersebut tidak

memiliki unsur kebajikan. Melainkan yang disebut kebajikan yang sesungguhnya ialah iman yang diiringi dengan amal perbuatan dan perilaku yang mendukung keimanan tersebut.

Tafsir al-Mishbah, M. Guraish Shibab, menafsirkan ayat di atas bahwa hal yang perlu digarisbawahi ialah kekeliruan yang terjadi di antara mereka yang hanya mengandalkan shalat atau sembahyang. Ayat ini menjelaskan bahwa hal tersebut bukan merupakan kebajikan yang sempurna atau bukan satu-satunya kebajikan. Namun, hakikat kebajikan yang sempurna yaitu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dengan sebenarnya iman sehingga merasuk ke dalam jiwa dan menghasilkan berbagai amal saleh, juga beriman kepada malaikat-malaikat, sebagai makhluk-makhluk yang diperintahkan Allah untuk melaksanakan berbagai tugas, lagi sangat patuh dan tidak pernah membangkang sedikitpun terhadap perintah-Nya, juga beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan, khususnya al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur yang diturunkan melalui para malaikat dan diterima Nabi, juga beriman kepada para nabi, manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia. (Shihab, 2006b)

Setelah menjelaskan sisi keimanan yang wujudnya tidak nampak, ayat ini kemudian menjelaskan tentang berbagai contoh kebajikan sempurna dari sisi yang nampak secara lahir. Di antara contoh tersebut ialah berupa kerelaan untuk menyampingkan kepentingan pribadi untuk orang lain sehingga tidak hanya memberi harta yang sudah bosan atau tidak diperlukan, melainkan memberikan harta yang dicintainya secara ikhlas untuk memperoleh cinta-Nya kepada sahabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang meminta-minta dan memberi dengan tujuan memerdekakan hamba sahaya, yaitu manusia yang diperjualbelikan dan/atau ditawan musuh, ataupun yang hilang

kebebasannya akibat penganiayaan, menjalankan shalat secara benar berdasarkan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, dan menunaikan zakat sesuai ketentuan yang berlaku dan tidak ditunda-tunda, setelah sebelumnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat. Serta orang-orang yang selalu memenuhi janjinya jika ia berjanji. Adapun orang yang sangat terpuji ialah orang-orang yang sabar, yaitu tabah, menahan diri, dan berjuang dalam menghadapi kesempitan, seperti kesulitan ekonomi; penderitaan karena penyakit atau cobaan; dan dalam peperangan yaitu saat perang sedang berkecamuk; mereka itulah orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, perkataan, dan tindakannya. Mereka itulah yang disebut orang-orang yang bertakwa.

Dalam pemahaman ayat di atas, sebenarnya ada empat aspek yang terkandung pada ayat tersebut yaitu aspek aqidah, aspek amal sholeh, aspek beribadah dan aspek akhlak. *Pertama* aspek aqidah yaitu: 1) Iman kepada Allah merupakan pondasi dari seluruh kebajikan. Realitas ini tidak akan pernah terwujud melainkan apabila iman tersebut telah merasuk ke dalam jiwa dan mengalir ke seluruh pembuluh nadi yang diiringi dengan sikap khusyuk, tenang, taat, patuh, dan hatinya tidak akan berbungabunga lantaran mendapat kenikmatan, dan tidak berputus asa saat terkena musibah. 2) Iman kepada hari akhir. Setelah beriman kepada Allah selanjutnya diperintahkan untuk beriman kepada hari akhir. Hal ini untuk mengingatkan kita bahwa ada alam lain yang ghaib, kelak di akhirat. Oleh karena itu, hendaknya kehidupan di dunia ini jangan hanya difokuskan untuk mencukupi kebutuhan tubuh atau angan-angan memperoleh kenikmatan duniawi saja. 3) Iman kepada para malaikat, beriman kepada malaikat merupakan landasan iman kepada wahyu, kenabian, dan hari akhir. Siapapun yang tidak beriman kepada malaikat, sama halnya dengan menolak semuanya. Karena, di antara malaikat tersebut ada yang bertugas sebagai penyampai

wahyu kepada para nabi dan memberikan ilham tentang masalah agama. 4) Iman kepada kitab-kitab samawi yang dibawa oleh para Nabi. 5) Iman kepada Nabi-Nabi yang telah membawa kitab-kitab Allah. Apabila seseorang beriman kepada kitab yang diturunkan, maka akan memotivasi seseorang mengamalkan isi kitab yang berisi perintah dan larangan.

Kedua, aspek berbuat baik yaitu mengeluarkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan karena belas kasihan terhadap mereka ditujukan kepada: 1) Sanak famili yang membutuhkan. Mereka adalah orang yang paling berhak menerima uluran tangan. Karena berdasarkan fitrahnya, manusia akan merasa lebih kasih sayang terhadap sanak familinya yang hidup miskin dibanding orang lain. Ia akan merasakan bahwa kesengsaraan yang diderita keluarganya berarti kesengsaraan dirinya, sebaliknya kesejahteraan keluarganya itu juga merupakan kesejahteraan dirinya. 2) anak-anak yatim, yaitu anak-anak golongan miskin yang tidak memiliki ayah untuk menafkahi mereka. Oleh karena itu, mereka sangat memerlukan bantuan dari orang-orang yang mampu dari kalangan muslimin supaya keadaan mereka tidak memburuk dan pendidikannya tidak terhambat. Juga untuk menghilangkan bahaya yang dapat menimpa mereka dan orang lain sebagai akibat salah didik atau karena serba kekurangan. 3) Kaum fakir miskin, mereka ialah orang-orang yang tidak mampu berusaha mencukupi hidupnya. Karenanya, kaum muslimin wajib membantu dan menyantuni mereka dengan berbagai bantuan. Individu berkewajiban untuk bergotong royong saling membantu, bahu membahu memberikan pertolongan kepada mereka. 4) Ibnu Sabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Dalam syariat diperintahkan untuk memberi bantuan kepada mereka agar dapat melanjutkan perjalanannya. Hal ini sekaligus memotivasi kaum muslimin untuk melakukan perjalanan ke seluruh wilayah. 5) Orang yang meminta-minta, yaitu orang yang

terpaksa melakukan pekerjaan meminta-minta kepada orang lain karena kebutuhan yang mendesak dan merasakan beban hidup yang sangat berat. 6) memerdekakan budak atau hamba sahaya, termasuk di dalamnya menebus tawanan perang. Dalam kewajiban kaum muslimin ini menandakan bahwa Islam berupaya membebaskan umat manusia dari perbudakan. Dengan menunaikan hak-hak yang dianjurkan al-Quran diatas, maka dapat dipastikan kaum muslim akan mempunyai taraf kehidupan yang baik. Dan pastinya pengaruhnya akan sangat luar biasa. Sebagian besar orang akan secara berbondong-bondong memasuki Islam karena Islam mengajarkan untuk selalu menjaga kebersamaan dan gotong royong serta saling membantu. Orang kaya mambantu orang yang miskin, dan harta yang dimiliki orang kaya ada hak yang harus dipenuhi kepada orang-orang miskin. Dengan demikian, jalinan yang dibangun antar masyarakat akan semakin harmonis, dan kesenjangan sosial di antara mereka pun akan hilang(Al-Maraghi, 2010).

Ketiga, aspek ibadah. 1) Mendirikan shalat. Orang yang mendirikan shalat dengan baik yaitu tidak cukup dengan melaksanakan gerak-gerik shalat dan doa saja, namun harus diiringi dengan memahami rahasia di balik shalat. Orang yang shalatnya benar pasti memiliki akhlak yang mulia, dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela serta tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar. 2) Menunaikan zakat. Kebanyakan penyebutan perintah shalat dalam al-Qur'an selalu disertai dengan kata zakat. Shalat berfungsi untuk pembersih jiwa dan harta benda berkaitan erat dengan persoalan jiwa.

Keempat, aspek akhlak. 1) Menepati janji atau transaksi berarti memelihara keutuhan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan saling percaya. Ingkar terhadap suatu perjanjian berarti akan menimbulkan pertengkaran antar individu dan akan mengakibatkan rusaknya tata aturan masyarakat sekaligus

menghambat laju pembangunan. Apabila telah kehilangan rasa saling percaya antar individu maka hal ini akan mengakibatkan rasa curiga. Apabila rasa saling curiga telah menguasai pikiran dan tidak ada lagi sikap saling membantu, maka akan timbul rasa saling iri dan dengki. Apabila menepati janji telah terbiasa di kehidupan masyarakat, maka mereka akan selamat dari penderitaan dan musibah. 2) sabar. Orang yang sabar saat mengalami penderitaan atau saat miskin, atau terkena musibah seperti anak meninggal, kehilangan harta benda atau terkena penyakit, dan saat ada di medan perang atau sedang bermacamnya peperangan dengan musuh. Allah mengkhususkan sabar pada tiga hal tersebut. Apabila seseorang telah mampu bersabar dalam tiga kondisi tersebut, maka sudah barang tentu akan dapat bersikap sabar pada masalah lainnya. (Al-Maraghi, 2010) Dalam tafsir al-Munir, yang dimaksud 3 hal, yaitu dalam kesempitan (الباءساء) yakni ketakutan, musibah dan kesulitan (Al-Juhali, 1991). Dalam tafsir Ibnu Katsir diartikan dalam keadaan miskin; dalam penderitaan) (الضراء) yakni berbagai penyakit, hal-hal yang menyedihkan dan kelaparan; dalam peperangan (الباءس) yakni pada saat berkecamuknya peperangan di jalan Allah (Syaikh, 2017).

Penutup

Intelejensi sosial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respons yang layak. Ada dua aspek dalam kecedasan sosial yaitu 1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan 2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Salah satu indikator dari intelegensi sosial adalah memiliki kesehatan jiwa. Kesehatan

jiwa, adalah cerminan dari kematangan emosional dan social seseorang. Artinya bahwa kesehatan jiwa tergantung pada kemampuan menerima tanggungjawab dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup secara apa adanya. Dalam Al-Qur'an terdapat yang gambaran yang memberikan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang mempunyai kecerdasan social.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahany, A.-R. (1971). *Mu'jam Mufradat al-fadzil Qur'an*. Beirut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Al-Juhali, W. (1991). *Tafsir al-Munir*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashir.
- Al-Maraghi, A. M. (2010). *Tafsir al-Maraghi (tej. Juz 10)*. Semarang: PT. Thoha Putera.
- Charisma, M. C. (1991). *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: ALFABETA.
- Faisal. (2016). Kecerdasan Intelektual Rasulullah SAW Perspektif Hadits. *Jurnal Ulunnuha*, 6(2).
- Fatihah, N. & Difla Nadjih. (2017). Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(2), 73–86.
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Latimojong.
- Hisyam, M. R., Suyanto, Sadzili, M., Arifin, Z., & Rahman, A. S. (2019). Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(2), 171–186.
- Irawan, P. (2000). *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti*. Jakarta: STIA-LAN.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Mandzur, I. (2003). *Lisan al-'Arab*. al-Qahirah: Dar al-Hadits.
- Najati, M. 'Utsman. (2004). *Psikologi dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa 'Ulum anNafs) (terj)*. Zaenudin Abu Bakar. PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2017). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*. Jakarta: Rajawali Press.

- Rahmawati, S. T., & Sarnoto, A. Z. (2020). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an. *Madani Institute*, 1(3), 1–14.
- Sarnoto, A. Z. (2011). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan. *Jurnal Statement*, 1(1), 72–82.
- Sarnoto, A. Z. (2021). Syukur dalam Al-Qur'an dan implikasinya pada pembelajaran dimasa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Kampus Merdeka, Kurikulum Merdeka di masa pandemi*.
- Sarnoto, A. Z., & Moh Yusuf. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Jamak Dan Sekolah Berasrama Terhadap Karakter Siswa*.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Statement*, 10(1), 17–30.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran (IV)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006a). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran (V)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006b). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an (vI ed.)*.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. A. (2017). *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir (edisi terjemah)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zakariyya, A. al-H. A. bin F. bin. (1998). *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al- Fikr.